

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi deskripsi tentang pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, definisi konseptual masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kekuatan harapan merupakan salah satu dimensi dari kekuatan karakter (*Character Strength*) yang diperlukan pada pengembangan pribadi siswa. Kekuatan harapan sebagai kekuatan hidup dinamis telah menarik perhatian para peneliti dan profesional dari berbagai disiplin ilmu selama lebih dari tiga dekade (Chamodraka, 2010; Haylock, 1996). Pada banyak penelitian, kekuatan harapan merupakan prediktor keberhasilan yang signifikan untuk mengendalikan prestasi, kecerdasan, dan variabel psikologis seperti *engagement*, *optimisme*, dan *self-efficacy* khususnya siswa di sekolah (Lopez, 2013).

Kekuatan harapan atau disebut (*Strength of hope*) terbukti memiliki dampak positif terhadap peningkatan performa hasil kerja yang luar biasa (Shorey *et al.*, 2007). Kekuatan harapan memiliki konstruksi psikologis yang telah membantu kelangsungan dan kesejahteraan hidup selama ratusan tahun. Implikasinya, kekuatan harapan mampu memberikan manfaat pada kesehatan mental serta menjadi kekuatan dalam kehidupan sehari-hari (Martin & Stermac, 2010). Lebih lanjut, Erikson (Egan, 2011, hlm. 26) mengungkapkan “Kekuatan harapan merupakan kekuatan fundamental manusia serta menjadi kebajikan paling awal dan tak terpisahkan yang melekat dalam hidup”.

Kekuatan harapan merupakan emosi positif yang menghasilkan keberhasilan studi serta memiliki peran penting dalam peningkatan kesejahteraan emosi (Jembarwati, 2015). Siswa dengan emosi positif mampu menganggap kesulitan sebagai tantangan, menunjukkan sikap antusias, dan percaya diri. Kekuatan harapan mendorong keberhasilan studi pada siswa untuk mampu menyelesaikan tugas akademik, mendapatkan skor lebih tinggi pada tes akademik,

memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mengatasi masalah, serta memperoleh kepuasan hidup saat mengalami stres atau tekanan akademik (Snyder, Shorey, *et al.*, 2002).

Sebaliknya, siswa dengan kekuatan harapan yang rendah sulit dalam menggunakan umpan balik sebagai pengalaman kegagalan dalam memperbaiki kinerjanya di masa depan, mengalami keraguan diri, perenungan negatif, dan agresif saat menanggapi kritik, sehingga menambah tekanan psikologis yang dialami (Snyder, Feldman, *et al.*, 2002).

Kekuatan harapan merupakan hasil kalkulasi dari interaksi yang dilakukan oleh remaja dan lingkungan (Snyder *et al.*, 1997). Artinya, tinggi rendahnya kekuatan harapan dapat dipengaruhi oleh kontak siswa dengan orang lain. Selain itu kekuatan harapan dipengaruhi pula oleh kemampuan *adaptive coping style* (Snyder, 2000). Penelitian lain juga menemukan kekuatan harapan memiliki korelasi yang positif dengan sifat sosial dan *positive self-presentation* (Snyder *et al.*, 1997). Tinggi dan rendahnya kekuatan harapan dipengaruhi juga oleh dukungan sosial (Snyder, 1995). Lebih lanjut, kekuatan harapan diketahui memiliki korelasi dengan kompetensi sosial yang dimiliki oleh siswa. Makin baik kompetensi sosial, maka makin tinggi kekuatan harapan yang dimiliki (Snyder *et al.*, 1997).

Fenomena rendahnya kekuatan harapan pada siswa merupakan salah satu contoh dari munculnya keputusan (*Hopelessness*) yang berdampak luas pada dimensi hidup siswa. Studi yang dilakukan di Minesota sebanyak 36.549 siswa pada tingkat kelas enam, sembilan, dan dua belas menunjukkan hubungan antara kekuatan harapan (*hope*) dan kekerasan berdasarkan etnis dan jenis kelamin (Hartanto, 2017). Hasil penelitian Gallup Student Poll kemudian dilanjutkan oleh Lopez *et al.* (Callina *et al.*, 2014) melalui metode survey kepada 240.000 anak di tingkat 5 sampai tingkat 12 menunjukkan kekuatan harapan berkorelasi kuat dengan indikator *self-efficacy*, *self-regulation*, dan *well-being*. Kekuatan harapan juga dapat meningkatkan kesuksesan akademik, kemampuan akademik dan prestasi di bidang olah raga siswa di sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Majalaya mencatat pada tahun 2017 terdapat 45 siswa dari 201 siswa yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau sebanyak 25% dari keseluruhan jumlah siswa. Salah satu

faktor rendahnya minat melanjutkan studi adalah kondisi ekonomi disertai rendahnya motivasi akademik. Hal tersebut mencerminkan adanya kondisi *agency* atau dorongan untuk mencapai tujuan serta *pathway* atau cara untuk mencapai tujuan yang masih rendah. Menurut Winayaka (2014) kondisi dan status ekonomi merupakan salah satu prevalensi stres psikososial pada remaja. Hal tersebut selaras dengan pendapat Folkman (2010) menyebutkan terdapat hubungan antara kondisi stress dengan kekuatan harapan (*Hope*). Kekuatan harapan (*Hope*) dan stres memiliki sifat dinamis dalam mempengaruhi kesejahteraan siswa untuk menghadapi keadaan yang sulit. Artinya, kekuatan harapan memiliki dimensi penting bagi siswa yang menghadapi kondisi stres. Adapun terkait fenomena rendahnya motivasi akademik, Diener & Dweck (1980) mengemukakan siswa yang tidak berhasil mencapai level yang konsisten dalam kemampuan potensi akademik akan memiliki kekuatan harapan lebih rendah pada hasil akademik.

Berdasarkan hasil studi lapangan, Guru BK mencatat fenomena siswa *dropout* atau keluar yang cukup besar. Tercatat pada tahun 2019, terdapat sebelas orang siswa yang keluar karena merasa putus asa ketika sekolah. Ditandai dengan adanya kasus mogok dari sekolah dan maraknya siswa yang lebih memilih berhenti sekolah dengan bekerja dibandingkan melanjutkan studi. Berdasarkan data tersebut, kondisi *agency* atau dorongan untuk mencapai tujuan serta *pathway* atau jalan untuk meraih tujuan pada siswa dinilai masih rendah. Selaras dengan Hanson (1994) menyatakan siswa dengan kekuatan level harapan yang rendah akan sulit dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau mengalami *drop out* sebelum lulus. Fenomena tersebut menunjukkan kebutuhan pemenuhan kekuatan harapan (*strength of hope*) pada siswa masih kurang.

Penelitian di Indonesia oleh Alvinda & Hidayati (2014) pada 40 siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 3 Semarang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kekuatan harapan (*hope*) terhadap peningkatan efikasi diri akademik siswa. Penelitian Jembarwati (2015) pada 36 siswa SMA kelas X Semarang menunjukkan pengaruh orientasi masa depan (*future orientation*) dan kekuatan harapan (*hope*) terhadap keberhasilan studi siswa.

Hasil penelitian Yustina (2018) pada mahasiswa UPI Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 terdapat sebesar (15,1%) kecenderungan kekuatan harapan pada mahasiswa berada dalam kategori tinggi, sebesar (68,8%) kecenderungan kekuatan harapan mahasiswa berada pada kategori sedang, dan sebesar (16,1%) kecenderungan kekuatan harapan mahasiswa berada pada kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki dorongan untuk meraih tujuan dan mampu memetakan jalan untuk meraih tujuan. Pada kategori tinggi menunjukkan keadaan *hopefulness* dengan menunjukkan sikap mampu membangun relasi positif pada lingkungan sosial dan mampu mencari berbagai jalan alternatif dalam menghadapi masalah. Kategori rendah menunjukkan keadaan *hopelessness*, mahasiswa terindikasi kesulitan mencari jalan keluar dari masalah dan memiliki kekhawatiran akan masa depan.

Kekuatan harapan menjadi konsep kunci dalam pencapaian tujuan dan keberhasilan hidup (Hartanto, 2017). Pada masa remaja, siswa dihadapkan untuk membuat pilihan penting yang dapat mempengaruhi kehidupan dengan baik di masa depan. Pada setiap pilihan tertanam di dalamnya sebuah kekuatan harapan yang diyakini mampu menetapkan tujuan yang bermakna, melihat cara mencapai tujuan, serta menjadi dorongan untuk mencapai tujuan tersebut (Snyder, Feldman, *et al.*, 2002). Hasil penelitian menyatakan siswa dengan kekuatan harapan yang tinggi diketahui memiliki tingkat depresi yang rendah dan tingkat persepsi diri yang tinggi, kemampuan atletik, penampilan fisik yang lebih terjaga, penerimaan sosial dan kompetensi akademik yang tinggi (Snyder *et al.*, 1997).

Pada masa remaja, siswa berada pada usia antara 13 sampai 16 tahun (Hurlock, 2010). Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan menghadapi banyak persoalan, tantangan, konflik serta kebingungan dalam proses menemukan jati diri. Beberapa faktor psikologis yang dianggap menjadi faktor penyebab masalah yang dihadapi remaja adalah gangguan berfikir (kognitif), gejala emosional, proses belajar yang keliru dan relasi yang bermasalah (Santrock, 2002). Remaja yang memiliki kekuatan harapan rendah ditandai dengan rentannya mengalami putus asa dan kehilangan motivasi serta tujuan hidup.

Terdapat beberapa alasan mendasar terkait urgensi penanaman kekuatan harapan pada masa remaja. Pertama, remaja merupakan tahap transisi dengan

kondisi antisipasi dan refleksi yang dihasilkan dari lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat. Kedua, kekuatan harapan mengajarkan komponen tujuan pengajaran yang berbeda dengan konstruk psikologi positif lainnya. Ketiga, masa remaja merupakan waktu perkembangan kognitif yang cepat. Dengan demikian, pada masa remaja memungkinkan siswa untuk berfikir dan bernalar dalam perspektif yang lebih luas (Egan, 2011).

Pendidikan kekuatan harapan merupakan suatu pengajaran atau pembelajaran secara khusus yang berupaya untuk mewujudkan kekuatan harapan dan kapasitas kekuatan harapan (Standish, 2019). Lederach (2005) menggunakan teknik-teknik pengharapan kreatif (*creative hopefulness*) dengan menggunakan visi dan orientasi masa depan. Manfaat pendidikan kekuatan harapan adalah sebagai alat dalam mewujudkan perubahan dalam *setting* pendidikan. Diharapkan pendidikan dapat menjadi suatu model utama dalam menumbuhkan kekuatan harapan bagi siswa.

Sekolah memiliki kontribusi besar dalam membantu siswa menjadikan tempat yang mampu menumbuhkan kekuatan harapan (Snyder, 1995). Pendidik yang dihadapkan pada tantangan dalam pengembangan kekuatan harapan salah satunya adalah Guru BK/Konselor. Guru BK/Konselor perlu membuat sumber kekuatan untuk mengembangkan potensi optimal, lingkungan, dan intervensi yang tepat dalam membangun kekuatan harapan (Pedrotti *et al.*, 2008).

Guru BK/Konselor dapat memberikan layanan pada siswa untuk meningkatkan kekuatan harapan dengan beragam program layanan. Program yang dinilai efektif dalam meningkatkan tingkat kekuatan harapan pada masa remaja adalah menggunakan teknik *cognitive behavioral therapy* (CBT), strategi yang berfokus pada solusi, dan teknik narasi (Green & Grant, 2006; Marques *et al.*, 2011). Lebih lanjut, Snyder & Lopez (2003) menggabungkan tiga pendekatan dan teknik yang direkomendasikan menjadi tiga kategori, yaitu 1) menetapkan tujuan; 2) mengembangkan *pathway*; dan 3) meningkatkan *agency*.

Berdasarkan paparan serta hasil penelitian mengenai kekuatan harapan, disimpulkan siswa yang memiliki kekuatan harapan rendah perlu diberikan upaya bantuan secara responsif khususnya pada usia remaja. Salah satu peran yang memiliki tugas dalam meningkatkan kekuatan harapan adalah Guru BK/Konselor.

Berbagai upaya bantuan pengembangan kekuatan harapan telah dilakukan oleh negara lain, akan tetapi perlu diarahkan secara khusus pada penelitian di Indonesia.

Bantuan yang dapat digunakan Guru BK/konselor dalam meningkatkan kekuatan harapan siswa adalah bimbingan dengan strategi pelatihan. Bimbingan dengan strategi pelatihan merupakan adaptasi program dari *strength based skill training*, yang berasal dari tema psikologi positif untuk mempelajari kekuatan dan kebajikan sebagai sarana aktualisasi diri maupun pertumbuhan bagi kehidupan yang positif (Seligman & Csikszentmihalyi, 2001). Lebih lanjut, pada pendekatan tersebut menekankan adanya perubahan proses bimbingan dari perspektif berfokus pada masalah menuju perspektif berfokus pada kekuatan (Smith, 2006).

Hasil Penelitian Egan (2011) memberikan intervensi untuk meningkatkan *hope* dan *well being* pada remaja di sekolah menengah. Program *Raising Hope intervention* dilakukan pada remaja di United Kingdom (UK) dengan meningkatkan kekuatan harapan melalui perencanaan tujuan, *pathway* dan *agency thinking*.

Penelitian Rawana *et al.* (2011), Program *Strength based skill training* dikembangkan untuk meningkatkan kekuatan pada korban *Bullying* di sekolah menengah. Program preventif *bullying* dilakukan serempak bersama dengan berbagai *stakeholder* sekolah, orang tua, dan staf sekolah guna menemukan dan memperkokoh intervensi dan hasil penelitian pelaksanaan pendekatan program *Strength based skill training*.

Lebih lanjut, penelitian Judge *et al.* (2010), Program *Strength based skill training* menggunakan fokus pada pengembangan hasil, informasi sumber daya pendidikan, pelatihan keterampilan, dukungan sosial dalam mengembangkan keterampilan manajemen perilaku, komunikasi, maupun *problem solving*.

Program *Strength based skill training* juga dapat digunakan untuk berbagai masalah bagi siswa serta kepentingan pendidikan lainnya (Galassi & Akos, 2007). Lebih lanjut, program *strength based skill training* mempelajari keterampilan baru serta kemampuan *problem solving* pada sumber daya yang dimiliki siswa (Smith, 2006).

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait bimbingan dengan strategi pelatihan oleh (Egan, 2011; Judge *et al.*, 2010; Rawana *et al.*, 2011), bimbingan dengan strategi pelatihan digunakan untuk membantu siswa dalam menumbuhkan

Strength atau kekuatan sebagai sarana positif perubahan siswa. Tujuan bimbingan dengan strategi pelatihan diharapkan siswa dapat memiliki *pathways* atau rencana untuk mencapai tujuan dan *agency* atau energi untuk mencapai tujuan yang kuat. *Pathway* dan *Agency thinking* ditujukan agar siswa dapat mengembangkan karakter serta kondisi psikologis yang berdampak positif dan luas terhadap seluruh dimensi kehidupan siswa.

Bimbingan dengan strategi pelatihan pada penelitian menggunakan pendekatan positif yang menciptakan lingkungan untuk memfasilitasi pengembangan kekuatan karakter (*Character Strength*) dan pengembangan masa depan (Sutton, 2007). Model kekuatan harapan dari Snyder dengan menggunakan pemikiran *agency* dan *pathway* dikembangkan untuk penerapan di sekolah (Pedrotti *et al.*, 2008).

Bimbingan dengan strategi pelatihan dilakukan untuk memfasilitasi siswa mengerahkan kekuatannya dalam membangun konstruk kekuatan harapan. Bimbingan dengan strategi pelatihan memiliki konstruk program dalam menanamkan proses kekuatan harapan yang disinergikan melalui proses layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan pemaparan, fokus penelitian ialah upaya mengembangkan kekuatan harapan melalui layanan bimbingan dengan strategi pelatihan. Output layanan diharapkan siswa dapat memiliki *pathways* atau rencana untuk mencapai tujuan dan *agency* atau energi untuk mencapai tujuan yang kuat. *Agency* dan *pathways* ditujukan agar siswa dapat mengembangkan karakter serta kondisi psikologis yang berdampak positif dan luas terhadap seluruh dimensi kehidupan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian bermaksud mengembangkan kekuatan harapan siswa.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fakta empirik dan landasan teoretik yang telah disajikan pada latar belakang penelitian mengindikasikan kekuatan harapan merupakan kebutuhan penting dalam rangka pengembangan pribadi siswa. Pada siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kekuatan harapan menjadi salah satu kunci yang diperlukan dalam pengembangan kekuatan karakter (*Character strength*). Kekuatan harapan

(*strength of hope*) adalah salah satu pilar dari kekuatan karakter (*Character Strengths*) yang membentuk siswa untuk memiliki kekuatan dan keutamaan dalam membentuk diri, lingkungan dan masa depannya (Peterson & Seligman, 2004).

Kekuatan harapan merupakan suatu kondisi dari adanya *Agency thinking* atau dorongan untuk mencapai tujuan serta *Pathway thinking* atau jalur maupun cara untuk mencapai tujuan. Persepsi terhadap siswa seyogyanya sudah terwujud melalui pandangan positif dan berkembang melalui berbagai sumber daya kekuatan (Lerner & Small, 2002). Pengalaman positif, sifat-sifat siswa yang positif, dan lingkungan yang positif akan memahami dan membangun faktor-faktor yang memungkinkan siswa, komunitas, dan masyarakat untuk berkembang secara positif (Seligman & Csikszentmihalyi, 2001). Dengan demikian, siswa pada usia remaja bukan hanya dipandang sebagai masa yang penuh dengan masalah, akan tetapi siswa yang berkembang melalui kekuatan dan keutamaan positif yang dimilikinya.

Keputusasaan (*Hopelessness*) berdampak luas terhadap dimensi hidup siswa. Pada masa remaja, siswa dihadapkan untuk membuat pilihan penting dalam mempengaruhi kehidupan dengan baik di masa depan. Pada setiap pilihan tertanam di dalamnya sebuah kekuatan harapan yang diyakini mampu menetapkan tujuan yang bermakna, melihat cara mencapai tujuan, serta menjadi dorongan untuk membuat tujuan tersebut terjadi (Snyder, Feldman, et al., 2002). Dengan demikian, siswa seyogyanya memiliki kekuatan harapan yang tinggi, sehingga siswa siap dan berhasil dalam mempersiapkan serta tangguh dalam melalui berbagai tantangan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelusuran melalui hasil observasi, wawancara, serta studi dokumentasi keterlaksanaan program di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, belum adanya upaya pengembangan kekuatan harapan pada siswa. Lebih lanjut, pengetahuan Guru BK/Konselor terhadap pengembangan kekuatan harapan juga dinilai masih minim. Hal tersebut terungkap berdasarkan hasil wawancara pada studi awal pendahuluan terkait penelusuran kecenderungan kekuatan harapan siswa. Pengembangan kekuatan harapan bagi siswa menjadi salah satu dimensi dari pengembangan karakter (*Character Strength*) yang esensial untuk diimplementasikan di sekolah. Dengan demikian, diperlukan suatu panduan program pelatihan yang secara khusus disusun sebagai dasar pemahaman bagi Guru

Bk/Konselor untuk meningkatkan keterampilan pengembangan kekuatan harapan siswa.

Ragam penyelenggaraan layanan untuk dapat mengembangkan kekuatan harapan (*Strength of hope*, diantaranya adalah strategi *Making hope happen* (Lopez, 2013); *SelfTalk* (Barnum *et al.*, 1998); dan *Hope Training* (Snyder, Feldman, *et al.*, 2002).

Pertama, menurut (Lopez, 2013) dalam program *Making hope happen* menjelaskan strategi bagi pendidik di sekolah dalam pengembangan kekuatan harapan pada siswa. Program *Making Hope Happen* mengintegrasikan tiga pendekatan yaitu solusi-berfokus *therapy*, teknik narasi dan teknik kognitif-perilaku (CBT) untuk membantu siswa dalam pengembangan kekuatan harapan. Integrasi melalui tiga pendekatan dinilai terlalu kompleks dan berat dalam diimplementasikan pada siswa. Kedua, *Self Talk* merupakan teknik untuk meningkatkan kekuatan harapan yang berhubungan dengan pikiran *agency* (Barnum *et al.*, 1998). Pikiran *agency* tercermin dalam hal ungkapan yang positif, yakni melalui pendekatan *self-talk*. *Self Talk* memiliki kontribusi dalam meningkatkan kekuatan harapan lebih tinggi untuk melakukan langkah dalam mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, pendekatan dengan menggunakan satu strategi atau teknik *Self Talk* saja dinilai belum komprehensif dilakukan pada seluruh indikator kompetensi kekuatan harapan. Ketiga, Program Pelatihan kekuatan harapan atau disebut juga *Hope Training* merupakan suatu pelatihan yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat menentukan strategi menuju tujuan yang diinginkan serta meningkatkan motivasi untuk mengawali dan mempertahankan strategi tersebut (Alvinda & Hidayati, 2014). Keterbatasan *Hope training* dilakukan pada usia pra-remaja atau siswa pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi rendahnya kekuatan harapan pada siswa yakni melalui bimbingan dengan strategi pelatihan, yakni berisi suatu pendekatan yang menciptakan serta memfasilitasi pengembangan kekuatan dengan menggunakan kerangka konstruk-konstruk positif pada siswa dalam mengembangkan *pathway thinking* (rencana untuk mencapai tujuan) dan *agency thinking* (energi untuk mencapai tujuan).

Posisi Bimbingan dengan Strategi Pelatihan dalam layanan bimbingan konseling merupakan salah satu pengembangan dalam layanan memfasilitasi bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Masalah-masalah pribadi meliputi pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan penyelesaian konflik. Bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memerhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa (Yusuf & Nurihsan, 2007).

Bimbingan dengan strategi pelatihan diharapkan dapat menjadi alternatif pendekatan yang mampu meningkatkan kekuatan harapan bagi siswa khususnya pada siswa SMA. Output yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan dengan strategi pelatihan adalah ramaja mampu memiliki *pathways* (rencana untuk mencapai tujuan), serta memiliki *agency* (energi untuk mencapai tujuan).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, secara umum rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana bentuk program pelatihan pengembangan kekuatan harapan pada siswa?” Secara khusus, pertanyaan penelitian dirinci sebagai berikut.

1. Apa saja fokus pengembangan kekuatan harapan siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana asumsi dan strategi program pelatihan pengembangan kekuatan harapan siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana langkah-langkah program pelatihan pengembangan kekuatan harapan siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020?
4. Seperti apa parameter keberhasilan program pelatihan pengembangan kekuatan harapan siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Kekuatan harapan merupakan salah satu pilar dari kekuatan karakter (*Character Strengths*) yang membentuk siswa untuk memiliki kekuatan dan keutamaan dalam membentuk diri, lingkungan dan masa depannya. Kekuatan harapan memiliki pengaruh dan urgensi yang luas dalam membentuk kesuksesan pada siswa melalui keterampilan dalam membentuk *agency thinking* dan *pathway thinking*. Beragam pendekatan yang telah dilakukan menoreh keterbatasan khususnya pada siswa SMA yang berada pada masa remaja. Dengan demikian, diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam rangka merancang berbagai pendekatan dan strategi yang sesuai.

Tujuan utama penelitian adalah untuk menghasilkan pedoman bimbingan dengan strategi pelatihan untuk pengembangan kekuatan harapan pada siswa di sekolah. Lebih khusus, tujuan penelitian adalah:

1. Fokus pengembangan kekuatan harapan pada siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020.
2. Asumsi dan strategi program pelatihan untuk pengembangan kekuatan harapan siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020.
3. Langkah-langkah program pelatihan untuk pengembangan kekuatan harapan siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020.
4. Parameter keberhasilan program pelatihan untuk pengembangan kekuatan harapan pada siswa kelas XI di SMAN 1 Majalaya Kab. Bandung, Tahun pelajaran 2019/2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai suatu tambahan wawasan keilmuan bagi layanan bimbingan dan konseling dengan menghasilkan pengembangan teori kekuatan harapan pada siswa serta

menghasilkan layanan bimbingan pribadi untuk pengembangan kekuatan harapan pada siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan *insight* atau wawasan khususnya bagi Guru Bk/Konselor untuk terampil dalam mengembangkan kekuatan harapan pada siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru BK/Konselor dalam memberikan bahan pertimbangan pelaksanaan program layanan bimbingan pribadi di sekolah terkait pengembangan kekuatan harapan siswa, serta dapat menjadi salah satu rujukan pedoman layanan pengembangan kekuatan harapan bagi BK pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 2) Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan atau memperkokoh kajian serta konsep tentang kekuatan harapan serta pelaksanaannya dalam dunia sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi hasil penelitian ditulis dalam lima bab berdasarkan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Literatur menjelaskan kajian pustaka disertai landasan teori yang digunakan pada penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mendeskripsikan temuan penelitian di lapangan. Temuan penelitian dan pembahasan dideskripsikan secara terstruktur berdasarkan rumusan masalah.

Bab V Kesimpulan, berisi terkait simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap temuan penelitian.